

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada saat ini paradigma pelayanan kefarmasian telah meluas dari pelayanan yang berorientasi pada obat (*drug oriented*) menjadi pelayanan yang berorientasi pada pasien (*patient oriented*). Konsekuensi dari perubahan orientasi pelayanan kefarmasian ini, menuntut apoteker untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan perilaku agar dapat melaksanakan interaksi langsung dengan pasien (Menkes RI, 2004). Menurut Peraturan Presiden Nomor 12 Tahun 2013 menyatakan bahwa seluruh rakyat Indonesia memperoleh jaminan kesehatan, baik pelayanan kesehatan tingkat dasar maupun pelayanan kesehatan lanjutan (Anonim, 2013).

Pada pelayanan kesehatan tingkat dasar, farmasis bersama tenaga kesehatan lainnya berperan dalam memberikan pelayanan kesehatan baik itu preventif, promotif, kuratif, dan rehabilitatif. maka dari itu, perlu dilaksanakan suatu kegiatan konseling yang bertujuan untuk meningkatkan kepatuhan pasien dalam penggunaan obat, sehingga angka kematian dan kerugian dapat ditekan (Schnipper, 2006).

Salah satu masalah kesehatan di seluruh dunia termasuk Indonesia adalah penyakit hipertensi. Hipertensi merupakan istilah medis untuk penyakit tekanan darah tinggi yang dapat membahayakan apabila tidak segera dilakukan suatu pengobatan. Menurut WHO, memperkirakan jumlah penderita hipertensi akan terus meningkat seiring dengan penambahan jumlah penduduk yang semakin membesar. Di negara berkembang terdapat 40% penderita hipertensi sedangkan pada negara maju hanya 35% penderita

hipertensi. Khususnya di kawasan Afrika memiliki prosentase penderita hipertensi yang tertinggi sebanyak 46% bila dibandingkan dengan kawasan Amerika sebanyak 35%, dan kawasan Asia Tenggara 36% pasien yang menderita hipertensi (WHO, 2010).

Pada kawasan Asia, penyakit hipertensi telah menyebabkan kematian sebesar 1,5 juta jiwa setiap tahunnya dan terjadi peningkatan jumlah penderita hipertensi pada pria mulai dari 18% menjadi 31% sedangkan pada wanita terjadi peningkatan jumlah penderita hipertensi dari 16% menjadi 29%. Pada tahun 2008 di Indonesia penderita hipertensi mencapai 32% dengan kisaran usia di atas 25 tahun. Hal yang sama juga terjadi di India pada tahun 1960-an jumlah penderita hipertensi masih 5% kemudian menjadi 12% di tahun 1990-an dan meningkat menjadi 32% di tahun 2008 (Limpakarnjanarat, 2013).

Menurut Data Ditjen Yanmed KemKes RI, melaporkan bahwa hipertensi merupakan kasus ketujuh terbanyak pada pasien rawat jalan di rumah sakit di Indonesia tahun 2009 . (Kemenkes RI, 2010). Penyebab dari penyakit hipertensi terjadi karena banyak faktor yang mempengaruhi baik itu secara langsung maupun secara tidak langsung yang dapat menyebabkan peningkatan tekanan darah, contohnya penyebab hipertensi secara langsung antara lain usia, stres, inaktifitas fisik, faktor makanan, konsumsi alkohol dan merokok. Selain itu, penyebab penyakit hipertensi secara tidak langsung antara lain adanya gangguan pada ginjal, gangguan endokrin, dan penggunaan obat-obatan terutama pil kontrasepsi (Davey, 2005).

Berdasarkan penyebab penyakit hipertensi tersebut, maka penderita hipertensi harus diberikan suatu penyuluhan kesehatan tentang penyakit hipertensi agar dapat mencapai keberhasilan suatu proses pengobatan dan untuk meningkatkan pengetahuan tentang penyakit yang sedang diderita. Penyuluhan kesehatan itu sendiri adalah kegiatan pendidikan yang

dilakukan dengan cara memberikan informasi kepada pasien yang sedang menderita suatu penyakit agar pasien mendapatkan pengetahuan tentang penyakit yang diderita, serta cara untuk mengobatinya (Maulana, 2009).

Sasaran pada penelitian ini adalah Posyandu Lansia yang merupakan pusat kegiatan masyarakat dalam upaya pelayanan kesehatan pada lanjut usia. Pada usia lanjut seseorang akan mengalami penurunan sistem fisiologi, sehingga rentan mengalami penyakit seperti hipertensi. Oleh karena itu, alasan dilakukan penelitian ini dengan harapan mendapatkan gambaran mengenai pengaruh penyuluhan obat anti hipertensi terhadap pengetahuan pasien hipertensi di Puskesmas Balongsari Surabaya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka Rumusan Masalah penelitian ini adalah

1. Bagaimana pengaruh penyuluhan obat anti hipertensi terhadap pengetahuan pasien hipertensi sebelum dan sesudah diberi penyuluhan ?
2. Apakah ada perbedaan pengetahuan pasien hipertensi sebelum dan sesudah diberi penyuluhan ?

1.3 Hipotesis

Hipotesis pada penelitian ini yaitu :

- Ho : tidak ada perbedaan pengetahuan yang signifikan pada pasien hipertensi sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan.
- H₁ : ada perbedaan pengetahuan yang signifikan pada pasien hipertensi sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh penyuluhan obat anti hipertensi terhadap pengetahuan pasien hipertensi sebelum dan sesudah diberi penyuluhan.
2. Untuk mengetahui perbedaan pengetahuan pasien hipertensi sebelum dan sesudah diberi penyuluhan.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Dapat menambah pengetahuan pasien terhadap penyakit hipertensi, gejala hipertensi, dosis obat antihipertensi, efek samping hipertensi, jenis obat antihipertensi dan penggunaan obat antihipertensi.
2. Dapat digunakan Apoteker dalam meningkatkan perannya untuk mengoptimalkan terapi pasien hipertensi.